

**PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Novreadi Ari Mangngi¹, Yakobus Adi Saingo²

Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1, 2}

y.a.s.visi2050@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian penting dari upaya pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang berbasis literature seperti buku dan artikel ilmiah. Data dinalisis secara redutif yang memaparkan hasil penelitian bahwa, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin rohani, dan teladan hidup bagi peserta didik. Namun, implementasi pendidikan karakter pada remaja di sekolah menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, perubahan gaya hidup, lingkungan pergaulan sebaya, keterbatasan dukungan keluarga, serta beban kurikulum yang padat. Pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif. Sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter luhur, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern secara bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAK, Pembentukan karakter di Sekolah.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketentuan ini tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, negara memiliki kewajiban konstitusional untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata, adil, dan bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan nasional tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Ixfina & Rohma,

2025). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa.

Dalam konteks perkembangan zaman, Indonesia saat ini berada dalam arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi digital dan informasi. Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Transformasi ini menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan pola hidup dan cara berpikir yang baru.

Kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, dan peningkatan efisiensi kerja (Hasibuan et al., 2025). Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan serius, terutama bagi generasi muda. Tanpa pendampingan yang tepat, teknologi dapat menjadi sumber pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku dan moral remaja.

Salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman adalah munculnya berbagai persoalan moral di kalangan remaja. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku konsumtif, pergaulan bebas, kekerasan, serta penyalahgunaan media digital menjadi indikasi adanya krisis moral yang perlu mendapat perhatian serius. Masalah moral yang terjadi akibat kemajuan zaman tidak hanya mengganggu perkembangan sosial remaja, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual mereka. Remaja yang tidak memiliki landasan nilai yang kuat cenderung mengalami kebingungan identitas, tekanan psikologis, dan kehilangan makna hidup dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Perkembangan moral anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja. Nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya sering kali menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan moral. Selain teman sebaya, lingkungan sosial juga berperan penting dalam pembentukan moral anak. Lingkungan yang sehat, aman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika akan membantu anak berkembang secara positif. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat mendorong anak untuk meniru tindakan yang tidak sesuai dengan norma moral dan sosial.

Peran orang tua juga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan moral anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pola asuh, keteladanan, serta komunikasi yang dibangun dalam keluarga sangat mempengaruhi sikap dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah berbagai pengaruh eksternal tersebut, pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian dan karakter (Umar & Masnawati, 2024).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan serangkaian pengalaman pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritual remaja. Melalui PAK, peserta didik diajak untuk mengenal nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran PAK diarahkan untuk membentuk sikap hidup yang mencerminkan karakter Kristiani dalam konteks kehidupan modern (Tambunan et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0, PAK berfungsi sebagai benteng moral yang membantu remaja memilah dan menyikapi pengaruh negatif perkembangan zaman. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui PAK menjadi dasar yang kuat dalam membentuk integritas dan keteguhan iman peserta didik. Guru atau pengajar Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam proses pembentukan moral siswa. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendamping rohani bagi peserta didik. Ali et al., (2025) menjelaskan, keteladanan hidup guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan moral dan spiritual.

Di tengah dekadensi moral era kontemporer, guru PAK dituntut untuk memiliki integritas, kompetensi, dan kepekaan terhadap realitas kehidupan peserta didik. Guru perlu mampu mengaitkan ajaran iman Kristen dengan persoalan nyata yang dihadapi remaja, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Dengan demikian, sinergi antara amanat UUD 1945, peran keluarga, lingkungan, sekolah, serta Pendidikan Agama Kristen menjadi kunci dalam membangun generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan yang holistik inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam makna, konsep, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena secara holistik dan kontekstual. Metode kualitatif merupakan cara untuk mempublikasikan hasil penelitian yang menekankan pada proses pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Fokus utama metode ini bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada penafsiran makna yang terkandung dalam berbagai sumber data (Firmansyah et al., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data. Peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap berbagai sumber untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini menuntut kepekaan peneliti terhadap konteks dan substansi kajian. Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan yang membahas pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Kristen. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data merupakan tahap penyederhanaan, pengelompokan, dan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan disaring untuk menemukan informasi yang paling penting dan bermakna. Melalui proses reduksi data, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan, peran sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen secara efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki hakikat dan peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembentuk nilai, sikap, dan moral yang berlandaskan ajaran Kristiani. Oleh karena itu, keberadaan guru PAK menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan yang holistik.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan yang turut berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Mufida, 2024). Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks ilmu pengetahuan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pengetahuan secara bermakna.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak. Keteladanan guru tercermin dalam cara berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam dunia pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus dipahami sebagai sosok pemimpin yang terpanggil untuk melayani melalui tugas pengajaran (Samiun, 2023). Panggilan ini bersifat rohani sekaligus profesional, karena guru PAK melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik umat Tuhan. Kesadaran akan panggilan ini menjadi dasar dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Sebagai pemimpin rohani, guru PAK dituntut untuk memiliki kedewasaan iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan iman yang konsisten akan memperkuat wibawa moral guru di hadapan peserta didik. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya mengajarkan iman Kristen, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai iman tersebut dalam praktik hidupnya.

Hakikat pendidikan menurut perspektif Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing manusia menuju kedewasaan. Proses pendidikan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan pembelajaran yang

berkesinambungan. Guru PAK perlu memahami bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral.

Pendidikan juga merupakan proses yang bersahabat, di mana guru membangun relasi yang positif dengan peserta didik. Relasi yang didasarkan pada kasih, penghargaan, dan empati akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam suasana inilah nilai-nilai iman dan karakter dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas membimbing dan memperlengkapi individu maupun kelompok agar bertumbuh menuju kedewasaan spiritual maupun berkarakter positif (Sitanggung & Naibaho, 2023). Kedewasaan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis, tetapi juga dengan pembentukan sikap iman yang matang dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi guru PAK mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, sedangkan kompetensi kepribadian menuntut guru memiliki integritas dan keteladanan. Kompetensi sosial dan profesional melengkapi peran guru dalam berinteraksi dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk adaptif dan reflektif. Guru perlu memahami konteks kehidupan peserta didik serta mampu mengaitkan ajaran iman Kristen dengan realitas kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan memahami hakikat dan kompetensinya secara utuh, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAK menjadi agen transformasi yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman, karakter yang luhur, serta kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter pada remaja di sekolah

Pendidikan karakter pada remaja di sekolah merupakan bagian penting dari upaya membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur (Rahmania et al., 2025). Namun, implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut muncul seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang memengaruhi kehidupan remaja.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Remaja memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi melalui media sosial dan internet, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan di sekolah. Paparan konten negatif dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja.

Perkembangan teknologi juga memicu perubahan gaya hidup remaja yang cenderung instan dan individualistis (Saputri et al., 2024). Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sering kali tergerus oleh budaya serba cepat dan keinginan untuk memperoleh hasil secara instan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam menanamkan nilai karakter secara konsisten.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang sangat kuat pada masa remaja. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya dibandingkan oleh orang tua atau guru. Apabila lingkungan pergaulan tidak mendukung nilai-nilai positif, maka upaya pendidikan karakter di sekolah menjadi kurang efektif.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga menghadapi tantangan dalam mendukung pendidikan karakter. Perbedaan pola asuh, kurangnya perhatian orang tua, serta kesibukan orang tua dalam pekerjaan dapat mengurangi penguatan nilai karakter yang diperoleh anak di sekolah. Saingo, (2022) menjelaskan, ketidaksinergian antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi hambatan pembentukan karakter pada remaja.

Dari sisi internal sekolah, tantangan implementasi pendidikan karakter sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter hanya bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek praksis.

Beban kurikulum yang padat juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Ambarsari et al., 2025). Fokus sekolah yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali mengesampingkan pembentukan karakter. Pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam evaluasi keberhasilan pendidikan. Selain itu, kurangnya keteladanan dari sebagian pendidik dan tenaga kependidikan dapat melemahkan implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan akan sulit diinternalisasi oleh remaja apabila tidak didukung oleh contoh nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ketidaksesuaian antara ajaran dan praktik dapat menimbulkan kebingungan pada

peserta didik. Tantangan lain yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Perbedaan nilai yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat memengaruhi cara remaja memahami dan menghayati pendidikan karakter. Guru dituntut untuk memiliki pendekatan yang inklusif dan kontekstual.

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan perubahan psikologis (Laela et al., 2025). Kondisi ini membuat remaja cenderung menolak otoritas dan nilai-nilai yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai karakter.

Evaluasi pendidikan karakter juga menjadi tantangan karena karakter tidak mudah diukur secara kuantitatif. Sekolah sering kesulitan menentukan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang objektif dan berkelanjutan. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan karakter kurang mendapat perhatian dalam sistem penilaian pendidikan. Implementasi pendidikan karakter pada remaja di sekolah memerlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama, keteladanan, serta strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian remaja yang unggul.

Pembentukan Karakter di Sekolah Berbasis Pendidikan Agama Kristen

Pembentukan karakter di sekolah merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik (Wulandari & Fauzi, 2021). Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter di sekolah, khususnya bagi peserta didik Kristen. PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembinaan iman dan moral yang berlandaskan ajaran Alkitab. Melalui PAK, peserta didik diarahkan untuk memahami makna hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Pembentukan karakter berbasis Pendidikan Agama Kristen menekankan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, disiplin, dan pengampunan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Proses pembentukan karakter melalui PAK tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan ibadah, persekutuan, pelayanan sosial, dan pembiasaan sikap positif menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara nyata dan kontekstual (Lahagu & Widjaja, 2021). Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai karakter secara konkret.

Relasi yang dibangun antara guru dan peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada kasih, empati, dan penghargaan. Relasi yang positif menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk bertumbuh secara spiritual dan moral. Dalam suasana ini, nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Pembentukan karakter berbasis PAK juga menekankan pentingnya integrasi iman dan ilmu pengetahuan. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa nilai-nilai iman Kristen tidak bertentangan dengan pengetahuan modern, melainkan menjadi dasar etis dalam menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penuntun moral bagi peserta didik. Nilai-nilai Kristiani membantu peserta didik menyaring pengaruh negatif perkembangan zaman serta membentuk sikap kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai perubahan sosial (Ate & Triposa, 2025).

Sekolah sebagai komunitas pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Disiplin yang mendidik, saling menghormati, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan keluarga (Anastasia, 2024). Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Keselarasan pendidikan di rumah dan di sekolah akan membantu peserta didik bertumbuh secara konsisten. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter Kristiani. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Evaluasi pembentukan karakter berbasis Pendidikan Agama Kristen dilakukan melalui pengamatan sikap, perilaku, dan perkembangan spiritual peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang berkelanjutan dan holistik. Melalui peran guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya strategis dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai fondasi nilai yang menanamkan karakter Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketaatan kepada Tuhan. Melalui integrasi iman dan pembelajaran, PAK berperan penting dalam menuntun peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan sikap yang bijaksana dan beretika. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi sentral dalam proses pembentukan karakter tersebut. Hakikat guru PAK sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin rohani, dan teladan hidup menuntut penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara utuh. Keteladanan iman, integritas moral, serta kemampuan mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan peserta didik menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Guru PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai iman Kristen secara nyata dalam relasi dan praktik pendidikan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter pada remaja di sekolah menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, lingkungan pergaulan sebaya, keluarga, maupun keterbatasan internal sekolah. Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendekatan pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dibebankan pada sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter di sekolah berbasis Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Melalui komitmen bersama, keteladanan guru, budaya sekolah

yang bernilai Kristiani, serta dukungan keluarga dan lingkungan, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beriman, berkarakter luhur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman sebagai pribadi yang takut akan Tuhan dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Agama : Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1901–1909.
- Ambarsari, R. Y., Harbono, Respatiningrum, R. A., & Endrawan, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Orang Tua. *Elementary School*, 12(2), 852–856.
- Anastasia, P. (2024). Pembentukan karakter anak di sekolah melalui strategi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 104–132. <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.84>
- Ate, N. M., & Triposa, R. (2025). Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Muda di Era Digital. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 3(1), 23–31.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasibuan, M. A. A., Kurniawan, A., Nugraha, F. P., Fadel, Kahfi4, B. D. S., Fatahillah, M., Al-fandi, D., Saktiawan, G. A., Pyung, D., & Albais, R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Komputer Dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja Di Era Digital. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(8), 14388–14393.
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. I., Ansory, A. L. C., Al-Arifi, T. A., & Fathoni, T. (2025). Bimbingan Konseling dalam Menyikapi Perubahan Fisik dan Emosi Remaja. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 331–340.
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2021). Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102.
- Mufida, S. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–9.
- Rahmania, Parhiyangan, A. P., Izzatunnajiah, Suptiani, Y., & Azmi, N. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Generasi Yang Beretika dan Bertanggung Jawab. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 28–33.
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.

- Samiun, Y. (2023). Panggilan Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen: Peningkatan Efektivitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *RABUNI: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi Lintas Agama*, 1(1), 42–54.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Tambunan, R. J., Tampubolon, N. U., Angkat, Z., & Harianja, J. (2025). Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membentuk Kepribadian dan Iman Peserta Didik. *International Transformativ Education and Humanities Journal*, 1(2), 951–967.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan*, 6(1), 75–85.